



BAB III

ANALISIS DATA

Pada realisasinya makna imperatif tidak hanya ditemui dalam tuturan jenis imperatif. Berdasarkan data yang dikumpulkan terlihat bahwa suatu perintah dalam bahasa Jepang tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan ujaran imperatif, tetapi juga dapat menggunakan ujaran jenis lain.

3.1 Kesantunan Imperatif dengan Ujaran Imperatif

Ujaran imperatif ditandai dengan penggunaan *meireikei* (命令形), V-てく
ださい (V-*te kudasai*), V-なさい (V-*nasai*), bentuk V-てくれ (V-*te kure*), dan
penggunaan *kinshikei* (禁止形). Ujaran imperatif yang ditandai dengan bentuk-
bentuk tersebut merupakan bentuk paling langsung, kawan bicara tidak perlu
menarik implikatur terlebih dahulu dari pernyataan penutur karena maksud ujaran
penutur sudah jelas memerintah.

3.1.1 Kesantunan Imperatif dengan *meireikei* (命令形)

Meireikei dalam bahasa Jepang ditandai dengan penggantian suku kata terakhir pada bentuk kamus dengan bunyi pada kolom え ‘e’ untuk verba kelompok I (suku kata sebelum ます ‘*masu*’ berakhir dengan bunyi pada kolom い ‘i’). Misalnya, 書く ‘*kaku*’ ‘menulis’ menjadi 書け ‘*kake*’ ‘Tulis!’. Penggantian suku kata terakhir pada bentuk kamus dengan ろ ‘ro’ untuk verba kelompok II (suku kata sebelum ます ‘*masu*’ berakhir dengan pada kolom え ‘e’). Misalnya, 寝る ‘*neru*’ ‘tidur’ menjadi 寝ろ ‘*nero*’ ‘Tidur!’. Penggantian verba kelompok III (来ます ‘*kimasu*’, します ‘*shimasu*’, dan nomina yang menunjukkan kegiatan + します ‘*shimasu*’), 来る ‘*kuru*’ ‘datang’ menjadi こい ‘*koi*’ ‘Datang!’ dan する ‘*suru*’ ‘melakukan’ menjadi しろ ‘*shiro*’ ‘Lakukan!’ (Tanaka *et al.*, 2000: 94)

Penggunaan *meireikei* ini terkesan kasar dan merendahkan. Bentuk ini umumnya digunakan oleh mereka yang statusnya lebih tinggi atau usianya lebih tua kepada yang lebih rendah atau muda usianya, antar teman sebaya, saat tidak ada waktu berbasa-basi atau keadaan darurat, saat memberi perintah waktu latihan atau olahraga, saat memberi dukungan pada pertandingan olahraga, dan pada tanda-tanda lalu lintas (Tanaka *et al.*, 2001: 50). Contohnya,

Data (1) ^{せい} 静 ^に 逃げろっ！！
 Sei nigero
 Sei (nama orang) lari/kabur

‘Sei lari!!’

^{やしや}
(夜叉: hlm 32)

Situasi pada data (1) Penutur (P) dan kawan bicara (KB) adalah sahabat, suatu malam mereka pergi ke sebuah festival dan pulang-pulang P mengantar KB sampai ke rumah. Setibanya mereka di rumah KB, mereka dikejutkan dengan kehadiran sekelompok orang tidak dikenal. Salah satu dari orang tidak dikenal itu menyekap ibu KB, melihat keadaan yang tidak wajar tersebut P segera menyuruh KB untuk lari dengan mengatakan *Sei nigero!!* ‘Sei lari!!’. Ujaran ini disampaikan P secara eksplisit, KB tidak perlu menarik implikatur untuk mengetahui maksud ujaran P karena ujaran P sudah jelas memerintah KB untuk lari.

Ujaran (1) merupakan ujaran yang menggunakan tindak tutur langsung karena pesan perintah disampaikan dengan menggunakan ujaran imperatif dengan ciri penggunaan *meireikei*, yang ditandai dengan penggantian suku kata terakhir pada verba kelompok II *nigeru* menjadi *nigero*. Maksud ujaran yang sebenarnya sudah jelas memerintah, dan pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut adalah tindakan KB yang segera lari begitu mendengar ujaran P. Strategi kesantunan yang digunakan adalah *cases of non-minimization of face threat*. P menuturkan ujaran dengan menggunakan ujaran imperatif secara langsung karena P dan KB adalah sahabat sehingga mereka tidak perlu saling menjaga muka, selain itu ujaran dilakukan pada keadaan mendesak sehingga keefisienan

ujaranlah yang diutamakan karena itu ancaman terhadap muka tidak perlu dikurangi.

3.1.2 Kesantunan Imperatif dengan V-te kudasai

Kudasai merupakan konjugasi khusus dari *kudasaru*, yang merupakan bentuk sopan dari *kureru*. *Kudasaru* merupakan verba bentuk sopan yang maknanya memberikan sesuatu kepada seseorang yang lebih rendah. Penggunaan bentuk ini menunjukkan rasa hormat penutur terhadap kawan bicaranya. V-te *kudasai* mengungkapkan perintah, arahan, serta permohonan terhadap kawan bicara. Digunakan terhadap bawahan ataupun orang yang levelnya sama dengan penutur (Sunagawa *et al.*, 1998: 249). Verba *okiru* ‘bangun’ berkonjugasi dengan *kudasai* menjadi *okitekudasai*. Contohnya,

Data (2) ^{せんせい}先生！ ^お起きて ^{くだ}下さい！
sensei *okite* *kudasai!*
Guru bangun tolong

‘Sensei bangun!’

^{こんじやくものがたりげ} (今昔物語下) ^{あべせいめい} 安倍晴明 : hlm 31)

Situasi data (2) P adalah murid paranormal, suatu malam P bersama guru (KB) dan beberapa temannya melakukan perjalanan. Di tengah jalan tiba-tiba muncul sekelompok makhluk halus. P dan teman-temannya yang merasa ketakutan segera membangunkan gurunya dengan berkata *sensei okite kudasai* ‘Sensei bangun!’.

Ujaran tersebut disampaikan secara eksplisit karena KB tidak perlu menarik implikatur untuk memahami maksud P, yaitu menyuruh KB untuk bangun. Ujaran (2) merupakan ujaran dengan tindak tutur langsung karena pesan perintah disampaikan dengan menggunakan ujaran imperatif, yang ditandai dengan penggunaan bentuk *Vte-kudasai*. Maksud ujaran P adalah memerintah. Tindakan KB yang segera bangun begitu mendengar ujaran P merupakan pengaruh yang ditimbulkan ujaran tersebut.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa *V-te kudasai* umumnya digunakan terhadap orang yang statusnya lebih rendah atau terhadap orang yang levelnya sama dengan penutur. Akan tetapi, di dalam data (2) bentuk ini justru digunakan terhadap kawan bicara yang statusnya lebih tinggi. Bila mengacu pada pernyataan yang telah disebutkan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa P bersikap tidak santun terhadap KB. Akan tetapi, bila kita mengacu pada strategi kesantunan Brown dan Levinson, hal ini bisa diterima. Strategi kesantunan yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah *cases of FTA oriented bald on record usage*. Ujaran (2) diujarkan oleh P pada keadaan yang mendesak, dalam keadaan seperti ini keefisienan ujaranlah yang diutamakan, sehingga wajar bila P menuturkan ujaran tersebut. Di dalam cerita pun KB tidak merasa marah ataupun tersinggung terhadap tuturan P karena P juga memahami hal tersebut. Meskipun demikian P tetap menjaga muka KB dengan mengurangi ancaman, yaitu dengan menggunakan penghalus *kudasai* pada ujarannya.

Data (3) では ^{どうちゅう}道中 お ^き気をつけて
dewa douchuu o ki o tsukete
 Kalau begitu di jalan awalan honorific hati-hati

‘Kalau begitu hati-hati di jalan’

^{こんじゃくものがたり げ げんじゅつ}
 (今昔物語下: 幻術: hlm 96)

Pada keadaan kasual atau non-formal, bentuk *V-te kudasai* dapat pula digunakan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan melesapkan kata *kudasai*. Maknanya tetap mengekspresikan perintah, arahan, serta permohonan. Bentuk ini tidak umum digunakan terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi dari pembicara (Sunagawa *et al.*, 1998: 249).

Situasi pada data (3) P mengejar tamu-tamu atasannya (KB) yang baru saja pergi untuk mengantarkan barang mereka yang tertinggal. Setelah barang tersebut diterima oleh KB, P pun mengundurkan diri dengan mengatakan *dewa douchuu o ki o tsukete* ‘kalau begitu hati-hati di jalan’. Kalimat disampaikan secara eksplisit karena untuk mengetahui maksud P, KB tidak perlu menarik implikatur terlebih dahulu. Ujaran (3) merupakan ujaran langsung karena pesan perintah disampaikan dengan menggunakan ujaran imperatif yang ditandai dengan penggunaan bentuk *te* pada kalimat *ki o tsukeru*. Maksud sebenarnya dari ujaran ini adalah memerintah.

Bentuk *te* ini hanya digunakan terhadap orang yang kedudukannya lebih rendah atau sederajat, tetapi pada data (3) bentuk ini digunakan oleh penutur yang kedudukannya lebih rendah terhadap kawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi. Bisa dikatakan P telah bersikap tidak santun, tetapi menurut strategi kesantunan Brown dan Levinson hal ini dapat diterima. Strategi kesantunan yang

digunakan adalah *cases of non-minimization of face threat* karena perintah disampaikan untuk kepentingan KB, P menyampaikan kepeduliannya terhadap KB dengan menyuruh KB hati-hati sehingga P tidak perlu menjaga muka KB. Meskipun demikian P tetap menghormati KB sebagai tamu atasannya dengan menyampaikan kalimat menggunakan bentuk *bikago* terlihat pada penggunaan awalan *o* pada kata *ki o tsukeru*.

3.1.3 Kesantunan Imperatif dengan V-*nasai*

Nasai merupakan konjugasi khusus bentuk sopan dari *suru*. Penggunaan bentuk V-*nasai* ini merupakan salah satu cara memerintah yang tegas tetapi halus. Berbeda dengan *kudasai*, *nasai* hanya dapat digunakan pada verba positif dan digunakan pada akar verba, bukan bentuk Vte. *Nasai* juga tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus mengikuti verba lain. Bentuk ini mengekspresikan perintah dan petunjuk atau arahan. Digunakan misalnya oleh orang tua terhadap anaknya, guru pada muridnya, atau oleh atasan pada bawahannya, selain itu bentuk ini juga dapat digunakan oleh mereka yang hubungannya akrab, seperti pada keluarga ataupun sahabat (Sunagawa *et al.*, 1998: 384). Contoh,

Data (4) 後日^{ごじつ} また 改めておいでなさい そのとき には なんでも
gojitsu mata aratameteoidenasai sono toki niwa nandemo
Besok lagi silakan kembali saat itu apapun

おし
教えてさしあげます よ
Oshietesashiagemasu yo
Memberitahukan fatis

‘Kembalilah lagi besok, besok saya akan mengajarkan semuanya’

今昔物語下: 安倍晴明: hlm 39
こんじゃくものがたり げ あべせいめい

Sashiagemasu pada kalimat di atas mengungkapkan penutur melakukan sesuatu untuk kawan bicaranya. Banyak digunakan terhadap kawan bicara yang statusnya lebih tinggi atau terhadap orang yang tidak akrab. Walaupun merupakan cara bicara merendah untuk mengungkapkan melakukan sesuatu untuk kawan bicara, tetapi terkadang menimbulkan kesan memaksa (Sunagawa *et al.*, 1998: 253-254).

Verba *aratameru* berkonjugasi menjadi *aratameteoku*, bentuk *V-te oku* mengungkapkan mengkondisikan suatu keadaan, menunjukkan makna mempertahankan keadaan tersebut. Dapat mengungkapkan perlakuan sementara dan persiapan di masa mendatang, tergantung pada konteksnya. Ragam lisan untuk *...teoku* adalah *...toku* (Sunagawa *et al.*, 1998: 247).

Kata *aratameteoku* kemudian berkonjugasi lagi dengan *nasai* menjadi *aratameteoidenasai* untuk menunjukkan makna perintah. Verba *oshieru* ‘mengajarkan’ berkonjugasi dengan *sashiagemasu* menjadi *oshietesashiagemasu*.

Situasi pada data (4) P adalah seseorang yang pandai ilmu gaib (paranormal), suatu hari ada seorang pendeta (KB) yang datang ke rumahnya untuk belajar ilmu gaib darinya. Akan tetapi karena P hari itu sedang sibuk maka P menyuruh KB untuk kembali lagi besok dengan mengatakan *gojitsu mata aratameteoidenasai sono toki wa nandemo oshietesashiagemasuyo* ‘Kembalilah lagi besok, besok saya akan mengajarkan semuanya’.

Ujaran tersebut disampaikan secara eksplisit karena KB tidak perlu menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud P karena maksud ujaran P sudah jelas menyuruh KB untuk kembali ke tempatnya esok hari. Ujaran (4) merupakan ujaran dengan tindak tutur langsung dapat dilihat dari penyampaian perintah yang menggunakan ujaran imperatif, ditandai dengan penggunaan bentuk *nasai* pada kata *aratameteoidenasai*. Maksud sebenarnya dari ujaran ini adalah memerintah, tindakan KB yang segera pulang setelah mendengar ujaran P merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut.

Strategi kesantunan yang digunakan adalah *cases of FTA oriented bald on record usage*. KB adalah tamu P dan P ingin bersikap santun terhadap KB sebagai tamunya sehingga P merasa perlu menjaga muka KB dengan mengurangi ancaman terhadap muka KB dengan menggunakan penghalus pada tuturannya, yaitu dengan menggunakan kata *nasai*.

3.1.4 Kesantunan Imperatif dengan *Vte-kure*

Bentuk *V-te kureru* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang yang lebih rendah dari penutur, tetapi berbeda dengan *V-te kudasaru*, bentuk ini bukan bentuk sopan. Bentuk ini hanya digunakan pada situasi yang di dalamnya tidak terdapat perbedaan tingkatan antara pembicara dan kawan bicaranya. Penutur dapat melakukan perintah dengan menggunakan bentuk ini, yaitu dengan menghilangkan suku kata terakhirnya, menjadi *V-te kure*. *V-te kure* merupakan ungkapan perintah yang sangat keras. Digunakan oleh atasan terhadap bawahan

atau orang yang levelnya sama dengan penutur. Bentuk ini tidak umum digunakan oleh wanita (Sunagawa *et al.*, 1998: 251-252). Contohnya,

Data (5) これを ^{きょう}京の ^{あの}あの ^{おんな}女のもとへ ^{じさん}持参してくれ
kore o kyou no ano onna no moto e jisanshitekure
 Ini ibukota itu wanita kepada bawalah

‘Bawa ini ke tempat wanita di ibukota itu’

^{こんじゃくものがたりげ} (今昔物語下: ^{つま}妻への ^{みやげもの}土産物: hlm 125)

Verba *jisansuru* berkonjugasi dengan *kureru* menjadi *jianshitekureru* yang kemudian berubah menjadi *jianshitekure* untuk menunjukkan makna perintah. Situasi pada data (5) suatu hari ketika P sedang berjalan-jalan di tepi pantai bersama beberapa ajudannya, P menemukan sebuah tanaman yang unik. Tanaman tersebut sangat indah karena itu P ingin memberikan tanaman tersebut pada kekasih gelapnya yang tinggal di ibukota. P kemudian memerintahkan salah satu ajudannya (KB) untuk mengantarkan tanaman tersebut dengan mengatakan *kore o kyou no ano onna no moto e jianshitekure* ‘Bawa ini ke tempat wanita di ibukota itu’.

Ujaran tersebut disampaikan dengan eksplisit karena KB tidak perlu menarik implikatur terlebih dahulu untuk memahami maksud P karena maksud P sudah jelas menyuruhnya untuk mengantarkan tanaman tersebut. Tindak tutur dalam ujaran (5) adalah tindak tutur langsung karena perintah dilakukan dengan menggunakan ujaran imperatif dengan ciri penggunaan bentuk *V-tekure* pada kata kerja *jisansuru*.

Maksud sebenarnya dari ujaran ini adalah memerintah dan tindakan KB yang segera pergi mengantarkan barang merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut. Strategi kesantunan yang digunakan adalah *cases of non-minimization of face threat* karena P adalah atasan KB sehingga P merasa tidak perlu menjaga muka KB.

3.1.5 Kesantunan Imperatif dengan *kinshikei* (禁止形)

Bentuk larangan dalam bahasa Jepang ditandai dengan penambahan suku kata な ‘na’ pada verba bentuk kamus. Misalnya, kata 飲む ‘*nomu*’ ‘minum’ menjadi 飲むな ‘*nomuna*’ ‘jangan diminum’. Penggunaan *meireikei* ini sangat jarang dilakukan karena terkesan kasar dan merendahkan. Bentuk ini biasanya digunakan oleh mereka yang statusnya lebih tinggi atau usianya lebih tua kepada yang lebih rendah atau muda usianya, antar teman sebaya, saat tidak ada waktu berbasa-basi atau keadaan darurat, saat memberi perintah waktu latihan atau olahraga, saat memberi dukungan pada pertandingan olahraga, dan pada tanda-tanda lalu lintas (Tanaka *et al.*, 2000: 50). Contohnya,

Data (6) いい か おまえたち! わし の そば から 離れるな!
Li ka omaetachi Washi no soba kara hanareruna
Baik kalian saya sisi dari jangan berpisah

‘Dengar ya, kalian jangan sampai berpisah dari ku!’

こんじゃくものがたり げ あべ せいめい
(今昔物語下: 安倍晴明: hlm 32)

Kata *ii* pada ujaran diatas merupakan kata *ii* yang berintonasi naik, *ii* dengan intonasi naik digunakan untuk meminta perhatian dari kawan bicara sebelum penutur melakukan perintah atau permohonan yang keras serta untuk mengkonfirmasi apakah suatu keadaan diterima atau tidak oleh kawan bicara (Sunagawa *et al.*, 1998: 17).

Penutur menggunakan kata *omaetachi* untuk menyebut kalian, *omaetachi* merupakan kata ganti orang kedua jamak yang umumnya digunakan oleh laki-laki ketika mengekspresikan kemarahan atau merendahkan. Digunakan oleh penutur yang memiliki status yang lebih tinggi atau digunakan di antara teman sebaya. Penutur memilih menggunakan kata *washi* sebagai kata ganti orang pertama, *washi* merupakan bentuk lain dari *watashi* yang umumnya digunakan oleh kalangan orang tua (lansia) (Shinmura, 1991: 2757).

Situasi pada data (6) P adalah orang pintar (paranormal) suatu malam P dan beberapa orang muridnya (KB) melakukan perjalanan. Tiba-tiba di tengah jalan mereka bertemu dengan sekumpulan makhluk halus. P kemudian berusaha menolong murid-muridnya dan berkata *iika omaetachi! Washi no soba kara hanareruna!* ‘Dengar ya, kalian jangan sampai berpisah dari ku!’.

Ujaran tersebut disampaikan secara eksplisit karena KB tidak perlu menarik implikatur terlebih dahulu untuk memahami maksud P yang sebenarnya, yaitu menyuruh KB untuk tidak berpisah dari sisi P. Ujaran (6) merupakan ujaran langsung karena perintah disampaikan dengan menggunakan ujaran imperatif dengan *kinshikei*, ditandai dengan penggunaan suku kata *na* pada verba bentuk kamus *hanareru*. Maksud sebenarnya dari ujaran P sudah jelas mengingatkan dan

memerintah. Tindakan KB yang segera mendekat ke arah P merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran P.

Strategi kesantunan yang digunakan adalah *cases of non-minimization of face threat* karena P adalah guru KB, sehingga P merasa tidak perlu menjaga muka KB yang kedudukannya lebih rendah. Selain itu, ujaran juga dilakukan pada saat darurat sehingga diperlukan ujaran yang efisien karena itu ancaman terhadap muka tidak perlu dikurangi.

3.2 Kesantunan Imperatif dengan Ujaran Deklaratif

Dari segi makna dasarnya atau lokusinya ujaran deklaratif menyatakan makna deklaratif (ujaran yang tidak mengharapkan tanggapan dari kawan bicara), tetapi oleh penutur dimanfaatkan untuk menyatakan maksud imperatif sehingga ujaran tersebut juga mengandung makna ilokusi imperatif. Ujaran deklaratif yang dapat dipakai untuk menyatakan makna imperatif antara lain seperti berikut:

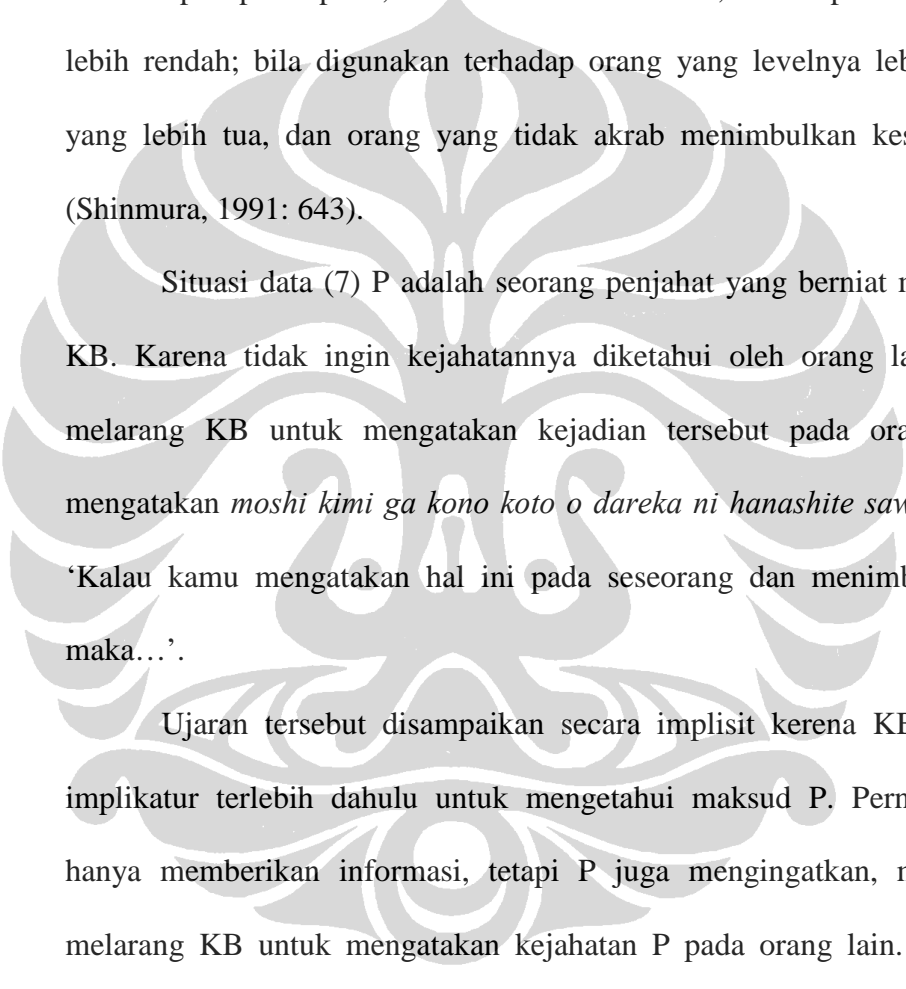
Data (7) もし^{きみ} 君 が このこと を ^{だれ}誰か に ^{はな}話して
moshi kimi ga kono koto o dareka ni hanashite
Seandainya Kamu hal ini seseorang bicara
^{さわ}騒ぎ に なったら...
sawagi ni nattara
keributan kalau menjadi

‘Kalau kamu mengatakan hal ini pada seseorang dan menimbulkan keributan maka...’

(夜叉: hlm 37)

Penutur menyampaikan perintah dengan menggunakan ujaran dalam bentuk *moshi...tara*. Bentuk ini menunjukkan makna pengandaian, benar atau

tidaknya belum dapat dipastikan (Sunagawa *et al.*, 1998: 583). Verba *hanasu* yang artinya berbicara mengalami perubahan bentuk menjadi *hanashite*, bentuk *te* pada kata tersebut mengungkapkan kejadian yang berkelanjutan (Iori *et al.*, 2005: 202). Kata *kimi* 'kamu' merupakan kata ganti orang kedua yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan informal, terhadap orang yang levelnya lebih rendah; bila digunakan terhadap orang yang levelnya lebih tinggi, orang yang lebih tua, dan orang yang tidak akrab menimbulkan kesan tidak santun (Shinmura, 1991: 643).

Situasi data (7) P adalah seorang penjahat yang berniat menculik sahabat KB. Karena tidak ingin kejahatannya diketahui oleh orang lain, P kemudian melarang KB untuk mengatakan kejadian tersebut pada orang lain dengan mengatakan *moshi kimi ga kono koto o dareka ni hanashite sawagi ni nattara...* 'Kalau kamu mengatakan hal ini pada seseorang dan menimbulkan keributan maka...?'.


Ujaran tersebut disampaikan secara implisit kerana KB harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud P. Pernyataan P bukan hanya memberikan informasi, tetapi P juga mengingatkan, mengancam, dan melarang KB untuk mengatakan kejahatan P pada orang lain. Unsur ancaman terlihat pada penggunaan pengandaian bentuk *moshi...tara*, dengan menggantungkan atau tidak menyelesaikan pernyataannya, efek ancaman yang ditimbulkan terhadap KB menjadi lebih kuat. KB mengetahui bahwa pernyataan P bukan hanya sekedar sebuah pernyataan, tetapi merupakan suatu ancaman dan perintah karena saat itu sahabat KB ada di tangan P, dan KB berpikir bahwa P

dapat melakukan apa saja terhadap sahabatnya tersebut. Oleh karena itu begitu mendengar pernyataan P, KB merasa sedikit gentar.

Strategi kesantunan yang digunakan adalah *be incomplete, use ellipsis*. P menyampaikan ujaran yang maksudnya masih menggantung atau tidak menyelesaikan ujarannya sehingga maksudnya tidak jelas dengan harapan KB dapat menarik implikatur dari kalimat tersebut dan termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Data (8) 言いたくない なら それでもいい、でも ね 彼ら は
litakunai nara soredemo ii demo ne karera wa
 Tidak mau bicara kalau tidak apa-apa tapi fatis mereka
 おれの セキュリティー だけど プロ なんだ よ 本当 のね、
ore no sekyuritii dakedo puro nanda yo hontou none
 Aku pengawal tapi profesional fatis benar fatis
 言う意味 わかる？ その 気になれば 彼ら は あんたたち
iuimi wakaru sono ki ni nareba karera wa antatachi
 Maksud pembicaraan mengerti itu kalau merasa terganggu mereka kalian
 を 跡形もなく 消しちまう ことができる ってこと
o atokata mo naku keshichimau koto ga dekiru ttekoto
 Tanpa sisa lenyap dapat berarti

‘Tidak apa-apa kalau kalian tidak mau menjawab, tapi... mereka ini adalah pengawal ku dan mereka sangat profesional, kalian tahukan artinya? Ini berarti, jika mereka merasa terganggu dengan hal tersebut, mereka dapat melenyapkan kalian tanpa sisa’

やしゃ
 (夜叉: hlm 130)

Penutur menyampaikan perintah dalam bentuk pernyataan, ditandai dengan penggunaan *~ttekoto*, merupakan ragam lisan untuk *to iu koto* yang digunakan untuk mengungkapkan penjelasan dari suatu hal atau pun arti dari kata-

kata atau ungkapan (Sunagawa *et al.*, 1998: 298). Verba *iu* 'berbicara' berkonjugasi menjadi bentuk *tai* (menyatakan keinginan), dan berkonjugasi lagi menjadi bentuk negatif menjadi *iitakunai*.

Kata *ki ni naru*, idiom yang menyatakan makna menjadi pikiran, berkonjugasi dengan bentuk *ba* --bentuk *pengandaian*-- menjadi *ki ni nareba*. Penutur menggunakan kata *ore*, kata ganti orang pertama yang umumnya digunakan oleh laki-laki, kata ini terkadang menimbulkan kesan kasar, tergantung pada situasinya. Memberikan nilai maskulin, digunakan terhadap teman sebaya, orang yang lebih muda atau mereka yang statusnya lebih rendah. Penggunaan di lingkungan keluarga atau teman lebih menunjukkan kesan akrab daripada kesan maskulin atau superior (Shinmura, 1991: 397).

Penggunaan *antatachi*, kata ganti orang kedua jamak yang berarti kalian, merupakan bentuk lain dari *anatatachi*, terkadang mengekspresikan kemarahan atau merendahkan seseorang. Secara umum memberikan kesan kasar dan tidak berpendidikan (Shinmura, 1991: 101). Verba *kesu* 'lenyap' berkonjugasi menjadi *keshichimau*, *chimau* merupakan ragam lisan dari *shimau*, yang menyatakan keadaan benar-benar habis tanpa sisa (Tanaka, 2000: 26-27).

Situasi pada data (8) P adalah orang yang sedang diincar oleh penjahat, P sudah mengetahui bahwa hari itu dia diikuti oleh beberapa orang (KB), P kemudian menyuruh pengawalnya untuk menangkap orang-orang tersebut. Setelah KB tertangkap, P lalu bertanya pada KB siapa yang menyuruh mereka, tetapi KB tetap bungkam. P kemudian memaksa KB untuk menjawab dengan berkata *iitakunai nara soredemoii, demo ne karera wa ore no sekyuriti dakedo*

puro nanda yo hontou none, iuimi wakarū? Sono ki ni nareba karera wa antatachi o atokata mo naku keshichimau koto ga dekiru ttekoto ‘Tidak apa-apa kalau kalian tidak mau menjawab, tapi... mereka ini adalah pengawal ku dan mereka sangat profesional, kalian tahukan artinya? Ini berarti, jika mereka merasa terganggu dengan hal tersebut, mereka dapat melenyapkan kalian tanpa sisa’.

Ujaran tersebut disampaikan secara implisit karena untuk mengetahui maksud P, KB harus menarik implikatur terlebih dahulu. Pernyataan P bukan hanya sekedar memberi informasi, tetapi juga mengancam, dan memerintah. Unsur perintah dan ancaman terlihat pada kata *puro nan da yo* dan *antatachi o atokata mo naku keshichimau koto ga dekiru ttekoto*.

P memerintah dengan menggunakan ujaran yang solah-olah merupakan pernyataan dengan tujuan supaya pengaruh dari ujaran tersebut terasa lebih kuat dan membuat KB menjadi gentar sehingga KB mau menjawab pertanyaan P. KB memahami bahwa maksud pernyataan P yang sebenarnya adalah memerintah karena KB tahu dengan P memiliki pengawal yang profesional maka P bisa menyuruh pengawal tersebut menyingkirkan orang-orang yang membangkang pada P. Oleh karena itu setelah mendengar pernyataan P, KB merasa takut dan segera menjawab pertanyaan P.

Strategi kesantunan yang digunakan adalah *give association clues*. P menyampaikan perintah dengan memberi petunjuk, yaitu pengawalku profesional dan dapat melenyapkan kalian dengan mudah, dengan harapan KB dapat menarik implikatur dari apa yang dikatakan oleh P sehingga memotivasi KB untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menjawab pertanyaan P.

Data (9) わし は のどがかわいて たまらんのじゃ その ^{うり} 瓜
washi wa nodo ga kawaite tamaran no ja sono uri
 Saya haus tidak tertahankan itu labu
 をひとつ わしにも くれんかのう
 o hitotsu washi ni mo kurenkanou
 sebuah saya maukah memberikan

‘Aku haus sekali, sampai tidak tertahankan rasanya, barangkali kalian mau memberikan labu itu barang sebuah’

^{こんじゃくものがたり げ がいじゅつづか}
 (今昔物語下:外術使い: hlm 199)

Washi berasal dari kata *watashi* biasa digunakan oleh orang tua (kalangan lansia) yang artinya saya (Shinmura, 1991: 2757). Frase *nodo ga kawaku* ‘haus’ berkonjugasi menjadi *nodo ga kawaite*, bentuk *te* tersebut menyatakan keadaan yang berkelanjutan dan memiliki hubungan sebab-akibat (Iori *et al.*, 2005: 202). Kata *tamaran* merupakan ungkapan lisan untuk *tamaranai*; sedangkan *no ja* merupakan ungkapan lisan untuk *no de wa*, verba yang diikuti oleh *no de wa* mengungkapkan makna ‘dalam keadaan seperti itu’ (Sunagawa, 1998: 471-472).

Kurenkanou merupakan bentuk lain dari *kurenai kanaa*, umumnya digunakan oleh kalangan orang tua. *Kanaa* atau *kana* mengekspresikan perasaan bertanya pada diri sendiri dan menunjukkan keragu-raguan. Pada saat diarahkan kepada kawan bicara, *kana* mengindikasikan keragu-raguan, terkadang juga digunakan untuk mengekspresikan permohonan dan meminta izin secara tidak langsung. Tidak digunakan pada bentuk sopan, merupakan bahasa lisan atau bahasa percakapan (Sunagawa *et al.*, 1998: 81).

Situasi data (9) Suatu hari di sebuah padang P melihat sekelompok penjual labu (KB) yang sedang beristirahat sambil memakan labu dagangannya. P yang

saat itu sedang kehausan meminta labu pada mereka dengan mengatakan *washi wa nodo ga kawaite tamaran no ja sono uri o hitotsu washi nimo kurenkanou* 'Aku haus sekali, sampai tidak tertahankan rasanya, barangkali kalian mau memberikan labu itu barang sebuah.'

Ujaran tersebut disampaikan secara implisit karena KB harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud P yang sebenarnya. Pernyataan P bukan sekedar meragukan kemungkinan KB memberinya labu atau tidak, tetapi sekaligus memerintah KB untuk memberinya labu. Unsur perintah terlihat dari kata *nodo ga kawaite* dan *uri wo kurenkanou*.

P tahu tindakannya meminta KB untuk memberi labu mengusik kebebasan KB, oleh karena itu agar KB tidak merasa tersinggung dan mau memberikannya labu, P melakukan perintah dengan menggunakan ujaran yang seolah-olah menunjukkan pertanyaan, dengan harapan KB akan melakukan suatu tindakan setelah mendengar ujaran P, yaitu memberinya labu.

KB memahami pernyataan KB bukan sekedar meragukan kemungkinan KB memberinya labu, melainkan memerintah KB memberinya labu. Pernyataan P yang menyatakan bahwa dirinya haus menandakan bahwa P ingin seseorang memberikan sesuatu yang dapat menghilangkan rasa hausnya, yaitu labu. Ditambah lagi dengan pernyataan P mengenai kemungkinan KB memberi labu semakin memperkuat perintahnya. Oleh karena itu setelah mendengar ujaran P, KB segera berkata bahwa labu-labu tersebut bukanlah miliknya sehingga ia tidak dapat memberikan labu tersebut pada P.

Strategi kesantunan yang terdapat pada kalimat itu adalah *use rhetorical question*. P menyampaikan perintah dengan menggunakan ujaran tanpa mengharapkan jawaban dari KB. P bertanya dengan maksud menyamakan maksud sebenarnya, yaitu antara bertanya dan memerintah.

Data (10) 私^{わたし}にも^{に も}ぜひ^{ぜひ}伝授^{でんじゅ}して^{して} いただきたい^{いた}きたい^{たい}
Watashi ni mo zehi denjushite itadakitai
 Saya juga sangat menyampaikan ajaran ingin menerima

‘Saya ingin anda juga mengajarkannya kepada saya’

こんじゃくものがたり げ げんじゅつ
 (今昔物語下: 幻術: hlm 99)

V-te *itadakitai* merupakan konjugasi dari V-te *itadaku*, bentuk merendah (*kenjoogo*) dari V-te *morau* yang bermakna menerima sesuatu dari seseorang yang statusnya lebih tinggi dari penutur. Bentuk ini menunjukkan penghargaan dan rasa hormat penutur terhadap orang yang telah melakukan sesuatu untuk penutur. V-te *itadakitai* merupakan ungkapan bentuk merendah (*kenjoogo*) dari V-te *moraitai* yang digunakan untuk menunjukkan suatu keinginan atau harapan akan sesuatu dari kawan bicara. Bentuk *tai* menunjukkan keinginan yang sangat kuat serta harapan penutur (Sunagawa *et al.*, 1998: 180, 242-243). Verba *denjusuru* berkonjugasi dengan *itadaku* menjadi *denjushiteitadaku* yang kemudian berkonjugasi lagi menjadi *denjushiteitadakitai*.

Situasi data (10) suatu hari P menginap di tempat seorang pejabat rekanannya (KB). Saat menginap P mengalami kejadian yang aneh, setelah ditelusuri ternyata KB menguasai sebuah ilmu gaib. P kemudian tertarik untuk belajar ilmu tersebut dan meminta KB mengajarkannya dengan mengatakan

watashi ni mo zehi denjushiteitadakitai ‘Saya ingin anda juga mengajarkannya kepada saya’. Ujaran tersebut disampaikan secara implisit karena KB harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud P yang sebenarnya. Pernyataan P bukan sekedar ingin memberi informasi, tetapi juga memerintah. Unsur perintah terlihat dari kata *denjushiteitadakitai*.

P tahu tindakannya meminta KB mengajarnya mengusik kebebasan KB, oleh karena itu untuk menghindari timbulnya rasa tersinggung dari KB dan KB mau mengajarnya, maka P menggunakan ujaran yang seolah-olah mengungkapkan pernyataan. P berharap dengan mendengar pernyataan tersebut maka KB termotivasi untuk melakukan tindakan yang diharapkan P, yaitu mengajari P. KB juga memahami bahwa pernyataan KB bukan hanya memberi dirinya informasi tetapi juga memerintah KB karena P sudah datang jauh-jauh dari kota hanya untuk menemuinya. Oleh karena itu begitu mendengar pernyataan P, KB segera menyuruh P untuk bersiap-siap dan melakukan apa yang diperintahkan KB. Strategi kesantunan yang digunakan adalah *give hints*. P menyampaikan pesan perintahnya dengan memberi tanda atau isyarat pada KB, yaitu bahwa dirinya ingin diajari ilmu gaib oleh KB dengan harapan KB dapat memahami isyarat tersebut dan melakukan tindakan, misalnya mengajari P.

(11) ^{といち} 十市! もー あんた は ^た 食べてばかり!
Toichi! Moo anta wa tabetebakkari!
 Toichi ya ampun kamu makan terus

‘Ya ampun Toichi, kamu ini makan terus!’

^{やしや}
 (夜叉: hlm 27)

Kata もー ‘*moo*’ atau もう ‘*mou*’ menunjukkan kritik atau kecaman terhadap kawan bicara, diletakkan di awal atau di tengah kalimat. Biasanya digunakan pada percakapan dan banyak digunakan oleh wanita (Sunagawa, 1998: 582). Penutur menggunakan kata *anta* untuk menyebut kamu, *anta* merupakan kata ganti orang kedua, merupakan bentuk lain dari *anata*. Terkadang mengekspresikan kemarahan dan merendahkan seseorang. Secara umum terkesan kasar dan tidak berpendidikan. Digunakan oleh kalangan orang tua yang juga menggunakan *washi* untuk menyebut *watashi* (Shinmura, 1991: 101).

Bentuk *V-te bakkari* bermakna melakukan hal yang sama berulang-ulang. Digunakan saat penutur mengecam suatu keadaan yang selalu sama (Sunagawa *et al.*, 1998: 494). Verba *taberu* ‘makan’ berkonjugasi dengan *bakkari* menjadi *tabetebakkari* bermakna makan terus.

Situasi pada data (11) P dan keluarganya pergi ke sebuah festival. Saat sedang berkeliling P mendengar anak laki-lakinya (KB) mengajak temannya untuk membeli makanan, P kemudian menyuruh KB untuk berhenti jajan dengan mengatakan *Toichi! Moo anta wa tabetebakkari!* ‘Ya ampun Toichi, kamu ini makan terus!’.

Ujaran tersebut disampaikan secara implisit karena KB harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud P yang sebenarnya. P memberikan pernyataan bukan sekedar untuk memberikan informasi, tetapi sekaligus memerintah. Unsur perintah terlihat dari kecaman P terhadap KB dengan menggunakan bentuk *V-te bakkari* pada verba *taberu*.

P sengaja melakukan perintah dengan menggunakan ujaran yang seolah-olah mengungkapkan pernyataan agar menimbulkan efek yang lebih kuat terhadap KB. P berharap dengan mendengar pernyataan P maka KB akan termotivasi untuk melakukan apa yang diharapkan P, yaitu tidak jadi membeli makanan. KB memahami bahwa pernyataan KB bukan sekedar memberinya informasi, tetapi juga memerintahnya karena saat memberikan pernyataan, KB memasang muka agak marah sehingga begitu mendengar pernyataan P, KB segera lari dengan menarik tangan temannya karena takut dimarahi lebih lanjut.

Strategi kesantunan yang digunakan adalah *overstate*. Penutur menyampaikan hal yang berlebihan dan jauh dari kebenaran dengan mengatakan bahwa KB makan terus padahal sejak tiba di festival baru kali itu KB membeli makanan.

3.3 Kesantunan Imperatif dengan Ujaran Deklaratif-transmisif

Ujaran deklaratif-transmisif yang digunakan untuk memerintah antara lain adalah ujaran yang menunjukkan makna bertanya dan pernyataan yang mengharapkan tanggapan dari kawan bicara, ujaran ini oleh penutur dimanfaatkan untuk menyatakan maksud perintah (imperatif) sehingga maksud sebenarnya dari ujaran tersebut adalah memerintah.

3.3.1 Kesantunan Imperatif dengan Ujaran Deklaratif-transmisif yang Menyatakan Pernyataan

Ujaran dalam bentuk deklaratif-transmisif yang menyatakan pernyataan yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna imperatif ditandai dengan penggunaan fatis pada akhir ujaran. Contohnya antara lain:

Data (12) うるさい わい!
Urusai wai!
Berisik fatis
'Berisik woi!'

今昔物語下: ねずみ大夫: hlm 19

Wai merupakan partikel akhir yang berasal dari partikel akhir *wa* dan *i*, terdapat pada konjugasi bentuk akhir. Mengungkapkan emosi dengan memanjangkan suara. Di zaman sekarang *wai* dapat digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan, tetapi pada kenyataannya *wai* lebih banyak digunakan oleh laki-laki (Shinmura, 1991: 2747).

Situasi pada data (12) P adalah seorang pejabat petugas pajak, suatu hari P memanggil seorang mentri yang tidak mau membayar pajak (KB) ke rumahnya untuk menagih pajak tersebut, tetapi KB terus menerus beralasan sehingga P kehabisan kesabaran dan menyuruh KB untuk diam dengan mengatakan *urusai wai!* 'Berisik!'.

Ujaran tersebut disampaikan secara implisit karena KB harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk menangkap maksud P. Pernyataan P diajukan bukan hanya untuk memberi informasi pada KB bahwa dirinya merasa berisik,

tetapi juga memerintahkan KB untuk diam. Unsur perintah terlihat dari penggunaan kata *urusai* yang melukiskan keadaan saat itu.

P memahami bahwa tindakannya memerintah KB untuk diam mengganggu kebebasan KB untuk bertindak, sehingga untuk menghindari timbulnya rasa tersinggung dari KB, P memerintah KB dengan menggunakan ujaran yang seolah-olah menunjukkan pernyataan. P berharap dengan mendengar pernyataan tersebut maka KB termotivasi untuk melakukan tindakan yang diharapkan P, yaitu diam dan berhenti berbicara. KB mengetahui bahwa P merasa terganggu mendengar KB yang terus berbicara sehingga begitu mendengar pernyataan P maka KB segera diam.

Strategi kesantunan yang digunakan adalah *give hints*. P memberi isyarat bahwa dirinya merasa berisik dengan harapan KB dapat menarik implikatur dari ujarannya tersebut sehingga KB melakukan sesuatu, misalnya segera diam dan berhenti berbicara.

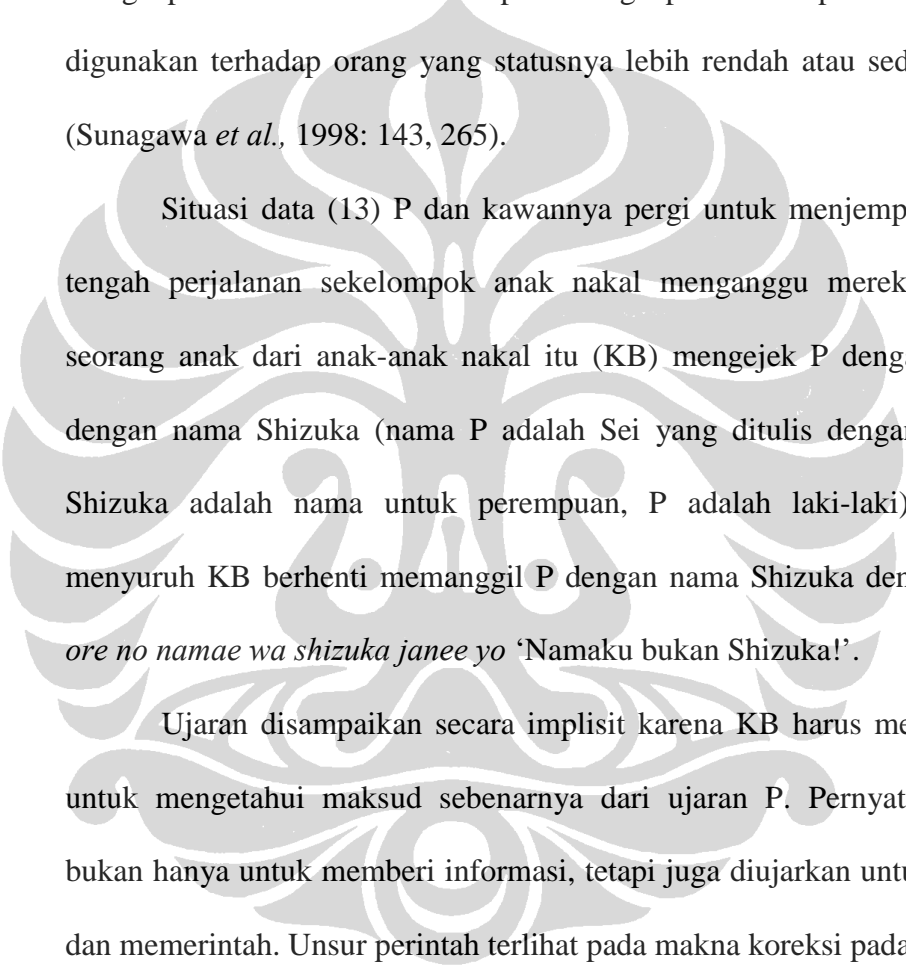
Data (13) おれの ^{なまえ}名前 は シズカ じゃねー よ
ore no namae wa shizuka janee yo
Aku nama Shizuka (nama orang) bukan fatis
'Namaku bukan Shizuka!'

^{やしや}
(夜叉: hlm 16)

Ore merupakan kata ganti orang pertama, biasanya digunakan oleh laki-laki. Terkadang memberikan kesan kasar tergantung pada situasinya. Membentuk kesan maskulin. Digunakan terhadap teman sebaya atau terhadap orang yang usianya lebih muda atau yang statusnya lebih rendah. Penggunaan di antara teman

dan keluarga cenderung memberikan kesan akrab daripada menunjukkan kesan maskulin atau superior (Shinmura, 1991: 397).

Janee' atau *janai* merupakan bentuk yang biasa dipakai untuk menggantikan *dewanai* mengungkapkan makna koreksi terhadap apa yang diungkapkan kawan bicara. Merupakan ungkapan/bahasa percakapan yang hanya digunakan terhadap orang yang statusnya lebih rendah atau sederajat dan akrab (Sunagawa *et al.*, 1998: 143, 265).

Situasi data (13) P dan kawannya pergi untuk menjemput seseorang. Di tengah perjalanan sekelompok anak nakal mengganggu mereka berdua. Salah seorang anak dari anak-anak nakal itu (KB) mengejek P dengan memanggil P dengan nama Shizuka (nama P adalah Sei yang ditulis dengan kanji Shizuka, Shizuka adalah nama untuk perempuan, P adalah laki-laki). P marah dan menyuruh KB berhenti memanggil P dengan nama Shizuka dengan mengatakan *ore no namae wa shizuka janee yo* 'Namaku bukan Shizuka!'.


Ujaran disampaikan secara implisit karena KB harus menarik implikatur untuk mengetahui maksud sebenarnya dari ujaran P. Pernyataan P diujarkan bukan hanya untuk memberi informasi, tetapi juga diujarkan untuk mengingatkan dan memerintah. Unsur perintah terlihat pada makna koreksi pada kalimat tersebut.

P melakukan perintah dengan menggunakan ujaran yang seolah-olah memberikan pernyataan karena P merasa takut terhadap KB yang memiliki badan lebih besar sehingga P tidak ingin membuat KB merasa tersinggung dengan perintahnya. KB memahami bahwa maksud dari pernyataan P bukanlah sekedar memberinya informasi, tetapi memerintah KB karena pada dasarnya KB tahu

dengan jelas bahwa nama P bukanlah Shizuka, KB memanggil P dengan nama Shizuka hanya untuk mengolok-oloknya. Oleh karena itu begitu mendengar pernyataan P, KB tetap memanggil P dengan nama Shizuka.

Strategi kesantunan yang terdapat pada ujaran tersebut adalah *give association clues*. P menyampaikan perintah dengan memberi petunjuk yaitu namaku bukan Shizuka dengan harapan agar KB menarik implikatur dari ujaran tersebut dan memotivasinya melakukan sesuatu, misalnya berhenti memanggil P dengan nama Shizuka.

Data (14) うち ビンボー じゃん ユーカイ なんか されない よ
uchi binboo jan yuukai nanka sarenai yo
 Aku miskin penculikan tidak diperlakukan fatis

‘Aku kan miskin, tidak akan ada yang mau menculikku’

やしや
 (夜叉: hlm 5)

Uchi merupakan kata ganti orang pertama, biasanya digunakan oleh anak perempuan. Seringkali digunakan pada dialek Kansai dan Kyuushuu (Shinmura, 1991: 230). *Jan* merupakan bentuk yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan dalam bahasa percakapan selain *janaika*. Bentuk sopannya adalah *janaidesuka* dan *ja arimassenka*. Digunakan saat penutur ingin mengingatkan kawan bicaranya akan sesuatu hal yang mereka sudah sama-sama tahu dengan jelas. Banyak dipakai dengan intonasi naik karena kata ini juga digunakan untuk memastikan apakah kawan bicara paham atau tidak, dapat pula digantikan dengan ungkapan konfirmasi seperti *deshou* atau *darou* (Sunagawa *et al.*, 1998: 143, 266-267).

Nanka merupakan pertikel yang menyatakan ‘salah satu contoh’, hal yang tidak diharapkan, memberikan penilaian yang rendah/merendahkan (Shinmura, 1991: 1935). Kata *suru* berkonjugasi menjadi bentuk kausatif *sareru* yang kemudian berkonjugasi lagi menjadi bentuk negatif *sarenai*.

Situasi data (14) P merasa haus kemudian P meminta izin pada ibunya (KB) untuk membeli minuman. KB merasa khawatir terhadap P dan mengingatkan P untuk berhati-hati. Kemudian P meminta ibunya untuk tidak khawatir dengan mengatakan *uchi binboo jan yuukai nanka sarenai yo* ‘Aku kan miskin, tidak akan ada yang mau menculikku’.

Ujaran tersebut disampaikan secara implisit karena KB harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud P. Pernyataan P bukan sekedar memberikan informasi, tetapi juga mengungkapkan makna memerintah. P melakukan perintah dengan menggunakan ujaran yang seolah-olah menunjukkan pernyataan karena P menginginkan agar KB berhenti mengkhawatirkan dirinya dan mengizinkannya pergi oleh karena itu P berusaha untuk tidak membuat KB merasa ditekan oleh perintahnya.

KB memahami bahwa pernyataan P merupakan perintah karena mereka sama-sama tahu bahwa mereka miskin. Oleh karena itu begitu mendengar pernyataan P, KB menjadi tenang dan mengizinkan P untuk pergi. Strategi kesantunan yang digunakan adalah *presuppose*. P mengatakan hal yang relevan dengan konteks dengan memberikan praanggapan bahwa bila miskin maka tidak akan ada yang mau menculik.

Data (15) いい けど ひとりで 外 出ちゃだめ よ
li kedo hitoride soto decha dame yo
 Baik tapi sendiri keluar jangan fatis

‘Baiklah tapi jangan keluar sendirian ya!’

(夜叉: hlm 5)

Bentuk N-dewa *dame da* mengungkapkan larangan. Banyak digunakan oleh guru terhadap muridnya, orang tua terhadap anaknya, atasan atau pimpinan terhadap bawahannya. Bisa juga disingkat menjadi (*tewa--ja*) (*tewa--cha*). (Sunagawa *et al.*, 1998: 263-264).

Situasi data (15) P dan anaknya (KB) pergi ke rumah sakit untuk memeriksa keadaan KB. Setelah selesai KB meminta izin kepada P untuk membeli minuman karena dirinya merasa haus. P yang mengkhawatirkan keadaan KB mengizinkan sambil mengingatkan KB agar tidak pergi keluar sendirian dengan mengatakan *iikedo hitoride sotodecha dame yo* ‘Baiklah tapi jangan keluar sendirian ya!’.

Pernyataan P diujarkan bukan hanya untuk memberi informasi, tetapi juga diujarkan untuk mengingatkan sekaligus memerintah. Unsur perintah terlihat dari penggunaan *chadame* pada ujaran tersebut. P tahu dengan memerintah KB, P telah mengusik kebebasan KB sehingga P sengaja memerintah dengan menggunakan ujaran yang seolah-olah memberikan pernyataan agar KB tidak merasa ditekan dan mau melakukan apa yang diperintahkan oleh P. Strategi kesantunan yang digunakan adalah *give association clues*. P menyampaikan perintah dengan memberi petunjuk yaitu tidak boleh pergi ke luar sendiri dengan harapan agar KB

menarik implikatur dari ujaran tersebut dan mendorong KB untuk melakukan sesuatu, yaitu tidak pergi ke luar sendiri.

3.3.2 Kesantunan Imperatif dengan Ujaran Deklaratif-transmisif yang Menyatakan Pertanyaan

Ujaran deklaratif transmisif yang menunjukkan makna bertanya di dalam bahasa Jepang ditandai dengan penggunaan partikel tanya (か 'ka') di akhir ujaran atau tanpa partikel tanya tetapi dengan menggunakan intonasi tanya (naik) (Tanaka, 2000: 16). Ujaran deklaratif transmisif yang digunakan untuk menyatakan makna perintah biasanya adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban (retorik), antara lain:

Data (16) おかあさん ^よ呼んで来てくれる？
okaasan yondekitekureru
Ibu panggilan

‘Bisa panggil ibumu?’

(夜叉: hlm 5)

Bentuk *V-te kureru* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang yang lebih rendah dari penutur. Bentuk *V-te kureru* ini hanya digunakan pada situasi yang didalamnya tidak terdapat perbedaan tingkatan antara penutur dan kawan bicaranya. Bentuk *V-te kureru* dengan intonasi tanya (naik) mengungkapkan suatu permohonan terhadap kawan bicara untuk melakukan sesuatu untuk penutur. Bentuk biasa digunakan terhadap bawahan atau orang yang statusnya lebih rendah serta terhadap orang yang sederajat dan akrab dengan penutur (Sunagawa *et al.*,

1998: 252-253). Verba *yobu* dan *kuru* berkonjugasi menjadi satu frase menjadi *yondekuru* yang kemudian berkonjugasi dengan *kureru* menjadi *yondekitekureru*.

Situasi data (16) P adalah dokter yang memeriksa KB. KB selalu datang ke Rumah Sakit tempat P bekerja setiap enam bulan sekali untuk memeriksakan kondisi tubuhnya. Setelah P selesai memeriksa KB, P menyuruh KB memanggil ibunya dengan mengatakan *okaasan yondekitekureru?* 'Bisa panggil ibumu?'

Ujaran tersebut disampaikan secara implisit karena untuk mengetahui maksud sebenarnya dari tuturan P, KB harus menarik implikatur terlebih dahulu. Pertanyaan P bukan berarti bahwa P ingin mengetahui apakah KB memiliki kemampuan untuk memanggil ibunya, tetapi memiliki maksud memerintah.

P berharap KB mau melakukan apa yang diperintahkan oleh P, dan P tahu dengan P memerintah KB tentunya KB akan merasa terusik, sehingga untuk menghindari timbulnya perasaan tersinggung dari KB, P memilih melakukan perintah dengan ujaran yang seolah-olah mengungkapkan pertanyaan dengan tujuan agar KB tidak merasa ditekan.

KB dapat memahami bahwa maksud dari ungkapan P adalah memerintah karena setelah selesai memeriksa dirinya, tentunya P perlu membicarakan keadaan KB dengan ibu KB sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap KB. Selain itu, berdasarkan pengalaman KB, setiap P selesai melakukan pemeriksaan, biasanya P akan memberitahukan kondisi KB pada ibunya. Oleh karena itu setelah mendengar ujaran yang dituturkan P, KB bukan menjawab dengan ya atau tidak, tetapi segera melakukan tindakan, yaitu memanggil ibunya.

Ujaran tersebut disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena yang diharapkan P bukanlah jawaban melainkan tindakan KB. Maksud P tersebut disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena perintah disampaikan dengan menggunakan ujaran deklaratif transmisif. Strategi kesantunan yang digunakan adalah *use rhetorical*. P menyampaikan perintah dengan menggunakan pertanyaan tanpa bermaksud mendapat jawaban dari KB. P bertanya dengan maksud menyamarkan maksud sebenarnya yaitu antara bertanya dan memerintah.

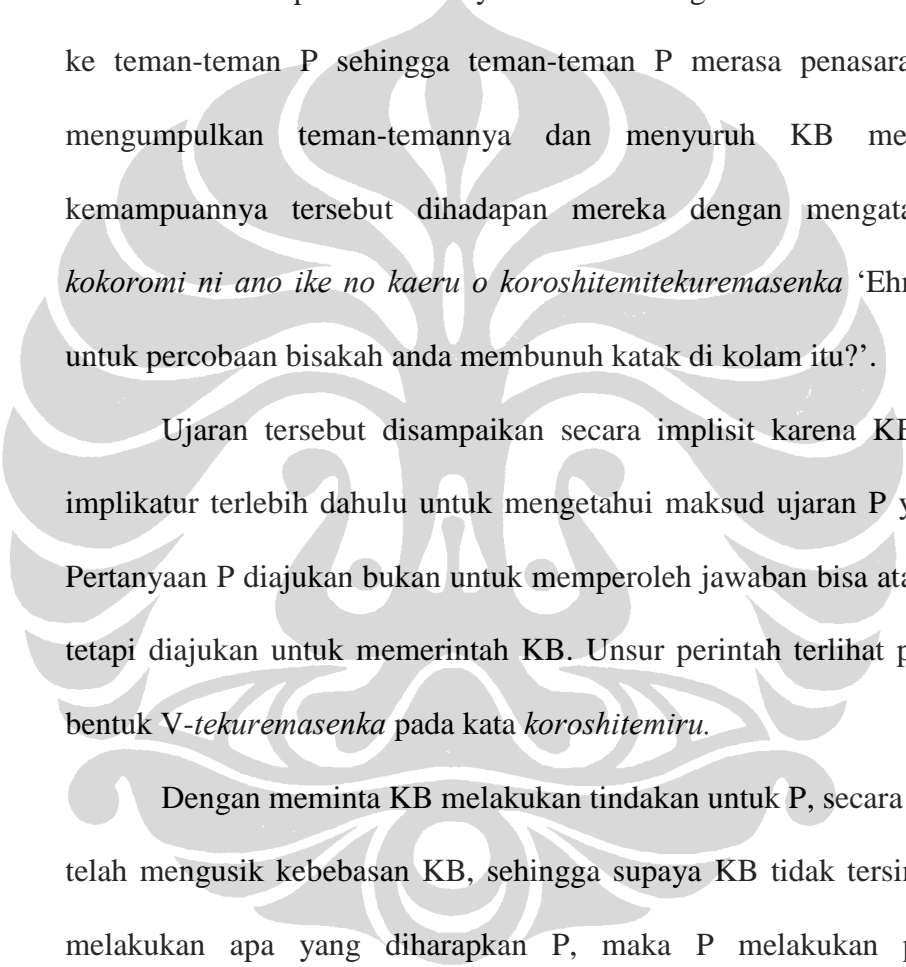
Data (17) ほう では ^{こころ} 試みに あの ^{いけ かえる} 池の蛙 を ^{ころ} 殺してみて
hou dewa kokoromi ni ano ike no kaeru o koroshitemite
 Ehmm kalau begitu sebagai percobaan itu katak kolam coba bunuh
 くれませんか
kuremasenka
 bisakah

‘Ehmm kalau begitu untuk percobaan bisakah anda membunuh katak di kolam itu?’

^{こんじゃくものがたり げ あ べ せいめい}
 (今昔物語下: 安倍晴名: hlm 55)

Hou merupakan ungkapan yang digunakan pada saat terkejut atau kagum akan sesuatu (Shinmura, 1991: 2327). Verba *korosu* ‘membunuh’ berkonjugasi dengan verba *miru* ‘melihat’ menjadi *koroshitemiru* yang bermakna coba bunuh. Kata tersebut kemudian berkonjugasi dengan kata *kureru* menjadi *koroshitemitekureru* yang berkonjugasi menjadi bentuk pertanyaan negatif menjadi *koroshitemitekuremasenka*. Pada saat memerintah kita dapat menggunakan bentuk pertanyaan negatif agar perintah tersebut terkesan lebih

halus. *V-tekuremasenka* merupakan konjugasi bentuk pertanyaan negatif dari kata *kureru*, mengekspresikan permohonan terhadap kawan bicara (Sunagawa *et al.*, 1998: 365).

Situasi pada data (17) Suatu hari P terkena teluh, kemudian P diselamatkan oleh KB. Kemampuan KB menyelamatkan orang dari teluh kemudian disebarkan ke teman-teman P sehingga teman-teman P merasa penasaran. Untuk itu P mengumpulkan teman-temannya dan menyuruh KB mendemonstrasikan kemampuannya tersebut dihadapan mereka dengan mengatakan *hou dewa kokoromi ni ano ike no kaeru o koroshitemitekuremasenka* 'Ehmm kalau begitu untuk percobaan bisakah anda membunuh katak di kolam itu?'.


Ujaran tersebut disampaikan secara implisit karena KB harus menarik implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui maksud ujaran P yang sebenarnya. Pertanyaan P diajukan bukan untuk memperoleh jawaban bisa atau tidak dari KB, tetapi diajukan untuk memerintah KB. Unsur perintah terlihat pada penggunaan bentuk *V-tekuremasenka* pada kata *koroshitemiru*.

Dengan meminta KB melakukan tindakan untuk P, secara tidak langsung P telah mengusik kebebasan KB, sehingga supaya KB tidak tersinggung dan mau melakukan apa yang diharapkan P, maka P melakukan perintah dengan menggunakan ujaran yang seolah-olah mengungkapkan pertanyaan.

KB dapat memahami bahwa maksud dari pertanyaan adalah memerintah karena pada dasarnya mereka sama-sama mengetahui bahwa KB memang mempunyai kemampuan untuk membunuh katak dengan ilmunya, mengingat KB pernah menolong P terbebas dari teluh. Selain itu, teman-teman P berkumpul

untuk melihat kemampuan KB, sehingga satu-satunya cara untuk menunjukkan kemampuannya tersebut adalah dengan melakukan tindakan membunuh katak. Oleh karena itu setelah mendengar ujaran P, KB bukan menjawab dengan jawaban iya atau tidak, tetapi segera melakukan tindakan, yaitu membunuh katak.

Strategi kesantunan yang digunakan adalah *use rhetorical question*. P menyampaikan perintah dengan menggunakan kalimat tanpa maksud mendapat jawaban dari KB. P bertanya dengan maksud menyamarkan maksud sebenarnya, yaitu antara bertanya dan memerintah.

Data (18) あんた ^{あした}明日 ^{とうこうび}登校日 でしょ?
anta ashita toukoubi desho
Kamu besok hari bersekolah kan
'Besok kamu sekolah kan?'

(夜叉: hlm 11)

Penutur menggunakan kata *anta* sebagai kata ganti orang kedua, *anta* merupakan bentuk lain dari *anata*. Terkadang mengekspresikan kemarahan dan merendahkan seseorang. Secara umum memberikan kesan kasar dan tidak berpendidikan (Shinmura, 1991: 101). Dengan menggunakan intonasi naik *desho* mengekspresikan suatu konfirmasi. *desho* atau *deshou* merupakan bentuk yang lebih sopan dari *darou*. Bila *darou* digunakan oleh laki-laki maka *desho* umumnya digunakan oleh wanita. Bermakna penutur meminta persetujuan dari kawan bicaranya (Sunagawa *et al.*, 1998: 217-218).

Situasi data (18) P dan anaknya (KB) tinggal di Okinawa, seperti biasa setiap enam bulan sekali P dan KB pergi ke Tokyo untuk memeriksa kesehatan KB di sebuah rumah sakit. Setelah selesai P mengajak KB untuk pulang, tetapi

KB ingin menginap di rumah pamannya yang tinggal di Tokyo. P melarang KB dengan mengatakan *anta ashita toukoubidesho* 'Besok kamu sekolah kan?'.

Ujaran tersebut disampaikan secara implisit karena KB harus menarik implikatur untuk mengetahui maksud ujaran P yang sebenarnya. P mengajukan pertanyaan bukan karena P ingin mengetahui apakah KB sekolah atau tidak, tetapi pertanyaan tersebut diajukan untuk memerintah.

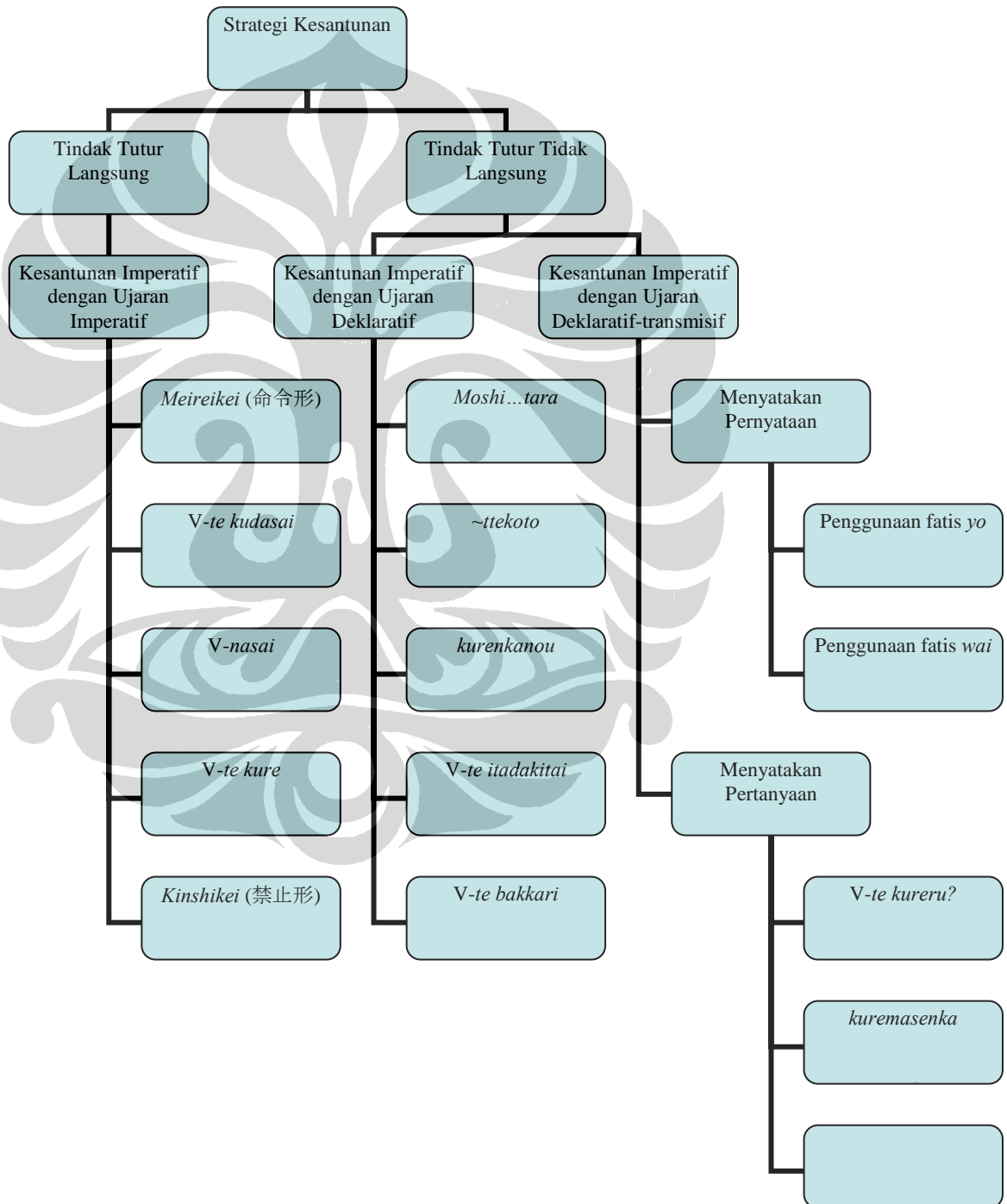
P tahu tindakannya memerintah mengusik kebebasan KB untuk bertindak sehingga P melakukan perintah dengan menggunakan ujaran yang seolah-olah mengungkapkan pertanyaan dengan harapan bila P melakukan hal itu maka KB mau melakukan apa yang diperintahkan oleh P.

KB memahami bahwa pertanyaan yang diajukan padanya bukanlah untuk meminta jawaban iya dan tidak dari dirinya, tetapi merupakan perintah dari P karena mereka sama-sama tahu bahwa besok KB bersekolah, mengingat jarak antara rumah Paman dan sekolahnya cukup jauh maka jika KB menginap di tempat paman berarti KB harus membolos sekolah, dan KB tahu bahwa P tidak akan mengizinkan KB untuk membolos. Oleh karena itu begitu mendengar ujaran P, KB bukan menjawab dengan iya atau tidak, tetapi dengan melakukan tindakan, yaitu merajuk.

Ujaran ini disampaikan dengan bentuk pertanyaan tetapi tidak memerlukan jawaban karena yang diinginkan P adalah tindakan KB. Maksud P tersebut disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan ujaran deklaratif transmisif. Strategi kesantunan yang terdapat dalam ujaran ini adalah *use rhetorical question*. P menyampaikan perintah dengan menggunakan

kalimat tanya tanpa bermaksud mendapat jawaban dari KB. P bertanya dengan maksud menyamarkan maksud sebenarnya yaitu antara bertanya dan melarang.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap seluruh data, diperoleh hasil sesuai bagan berikut:



Dari bagan dapat dilihat bahwa pilihan strategi kesantunan yang dapat digunakan pada saat melakukan perintah, antara lain:

- tindak tutur langsung, yaitu dengan *bald on record*, tanpa penghalus ‘*cases of non-minimization of the face threat*’ dan dengan penghalus ‘*cases of FTA -oriented bald-on-record usage*’
- tindak tutur tidak langsung, yaitu dengan *off record*, antara lain *give hints* (memberikan isyarat atau petunjuk), *give association clues* (memberi petunjuk yang berhubungan), *presuppose* (praanggapan), *overstate* (melebihkan), *use rhetorical question* (menggunakan retorik), dan *be incomplete, use ellipsis* (tidak lengkap, menggunakan elipsis).

Untuk menyampaikan makna imperatif kita tidak hanya dapat menggunakan ujaran imperatif, tetapi kita juga dapat menggunakan ujaran lainnya, antara lain ujaran deklaratif dan deklaratif-transmisif. Tindak tutur langsung suatu perintah dituturkan dengan menggunakan ujaran imperatif; sedangkan tindak tutur tidak langsung dituturkan dengan menggunakan ujaran deklaratif dan ujaran deklaratif-transmisif.

Ujaran deklaratif yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna imperatif, antara lain:

- ujaran deklaratif yang menggunakan bentuk pengandaian *moshi...tara* (*moshi kimi ga kono koto o hanashite sawagi ni nattara* ‘kalau kamu mengatakan hal ini dan menimbulkan keributan, maka’),
- bentuk *~ttekoto* (*iitakunai nara soledemo ii, demo ne...ttekoto* ‘tidak apa-apa kalau kalian tidak mau menjawab, tapi...ini berarti...’),

- bentuk *kurenkanou* (...*sono uri o hitotsu washi ni mo kurenkanou* ‘...barangkali kalian mau memberikan labu itu barang sebuah’),
- bentuk *V-te itadakitai* (*watashi ni mo zehi denjushite itadakitai* ‘saya ingin anda juga mengajarkannya kepada saya’), dan
- bentuk *V-te bakkari* (*Toichi! Moo anta wa tabetebakkari* ‘Ya ampun Toichi kamu ini makan terus’).

Ujaran deklaratif-transmisif yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna imperatif, antara lain:

- ujaran deklaratif-transmisif yang menyatakan pernyataan; dapat ditandai dengan partikel akhir/fatis よ ‘yo’ dan わい ‘wai’ di akhir ujaran deklaratif (*ore no namae wa sei janee yo* ‘nama ku bukan sei’),
- ujaran deklaratif-transmisif yang menyatakan pertanyaan/interogatif; dapat ditandai dengan penggunaan bentuk *V-te kureru* dengan intonasi tanya, bentuk *kuremasenka*, dan penggunaan *desho* dengan intonasi tanya (*anta ashita toukoubi desho* ‘besok kamu sekolah kan?’).

Ujaran imperatif dengan tindak tutur langsung cenderung digunakan oleh penutur yang statusnya lebih tinggi terhadap kawan bicara yang statusnya lebih rendah (3), tindak tutur ini juga dapat digunakan terhadap mitra tutur yang sederajat (1). Yang menarik di sini pada situasi tertentu (keadaan mendesak), ternyata ujaran ini juga digunakan oleh penutur yang kedudukannya lebih rendah terhadap mitra tutur yang kedudukannya lebih tinggi (2).

Ujaran imperatif dengan tindak tutur tidak langsung cenderung digunakan oleh penutur yang statusnya lebih tinggi terhadap kawan bicara yang statusnya

lebih rendah (9), dapat pula digunakan terhadap mereka yang kedudukannya lebih tinggi (2), dan sederajat (1). Mengingat bahwa tujuan utama penutur melakukan ujaran adalah agar kawan bicara mau melakukan apa yang diharapkan penutur, maka wajar bila penutur melakukan ujaran dengan tindak tutur tidak langsung untuk mengurangi tekanan yang ditimbulkan terhadap kawan bicara. Akan tetapi yang menarik di sini ditemukan ujaran dengan bentuk tidak langsung yang justru digunakan untuk menekan kawan bicara (Contoh: *moshi kimi ga kono koto wo dareka ni hanashite sawagi ni nattara...* ‘kalau kamu mengatakan hal ini dan menimbulkan keributan maka...’). Dengan kata lain untuk mencapai tujuan utama memerintah, tindak tutur tidak langsung dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang berbeda, apakah untuk mengurangi tekanan atau justru untuk menekan kawan bicara.